

## Persepsi Petani terhadap Praktek Agroforestri di Desa Warembungan, Kecamatan Pineleng, Sulawesi Utara

Hasni Hasni<sup>1</sup>, Martina A. Langi<sup>1§</sup>, Semuel P. Ratag<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado

<sup>§</sup>Corresponding Author: martina\_langi@unsrat.ac.id

Saran sitasi:

Hasni, H., M.A. Langi, & S.P. Ratag. 2023. Persepsi Petani terhadap Praktek Agroforestri di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Sulawesi Utara. *Silvarum* 2(3): 112-114.

### Abstrak

Penelitian yang bertujuan untuk mempelajari persepsi petani tentang praktik agroforestri ini dilaksanakan di desa Warembungan Kecamatan Pineleng pada bulan September sampai dengan Oktober 2021. Metode survey lapangan serta wawancara dilakukan terhadap responden yang adalah petani agroforestri di desa Warembungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani terhadap praktik agroforestri di Desa Warembungan tergolong tinggi serta berkorelasi dengan faktor usia dan tingkat pendidikan.

**Kata kunci:** Persepsi petani, Agroforestri, desa Warembungan

### Pendahuluan

Agroforestri merupakan salah satu sistem pengelolaan lahan yang telah diperaktekan oleh petani terutama di daerah tropis. Sistem ini diterapkan dalam berbagai bentuk tergantung pada kondisi biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Di Sulawesi Utara agroforestri diterapkan terutama dalam bentuk kombinasi antara tanaman perkebunan dengan kehutanan, atau kombinasi pepohonan dengan tanaman pertanian seperti tanaman palawija dan sayuran di antara berbagai jenis pohon seperti cempaka, nantu, dan lainnya. Walangitan (2012) mengemukakan bahwa respon petani terhadap agroforestri sebagai salah satu teknologi konservasi sangat dipengaruhi oleh kemudahan teknologi tersebut diaplikasikan, secara ekonomi menguntungkan, serta secara budaya tidak bertentangan dengan masyarakat setempat.

Kearifan lokal yang digunakan masyarakat untuk mengelola hutan membuktikan bahwa pengelolaan hutan yang dilakukan dengan baik mampu menjaga fungsi hutan (Simon, 2010). Awang dkk. (2007) mendapatkan bahwa sistem agroforestri memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan harian (seperti kebutuhan dapur), jangka menengah (tanaman buah dan palawija), dan jangka panjang (tanaman kayu). Manfaat ekonomi yang diperoleh petani dari hutan rakyat pola agroforestri meskipun tidak dalam jumlah besar namun dapat meningkatkan penghasilan petani (Hlaing & Inoue, 2013). Peningkatan penghasilan dikatakan mempengaruhi persepsi petani (Rohadi, 2012). Persepsi seringkali dikaitkan dengan interpretasi individu akan makna sesuatu baginya dalam kaitan dengan "dunia" nya. Dengan kata lain tindakan seseorang umumnya dilandasi oleh persepsinya pada suatu situasi, dan dengan demikian persepsi individu terhadap lingkungannya merupakan faktor penting dan sangat menentukan tindakan yang dilakukannya.

### Metodologi

Penelitian dilaksanakan di desa Warembungan, kecamatan Pineleng, kabupaten Minahasa, provinsi Sulawesi Utara pada bulan September sampai dengan Oktober 2021. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan. Responden yang diwawancara merupakan masyarakat petani yang mengkombinasikan tanaman pertanian (palawija) dan kehutanan (pepohonan). Sampel penelitian adalah sebanyak 20 petani responden yang melaksanakan praktik agroforestri. Data yang dikumpulkan meliputi data identitas responden, luas lahan/kebun, jenis tanaman pertanian, dan tanaman kehutanan sebagai data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Data sekunder yaitu keadaan umum Desa Warembungan diambil dari Kantor Desa. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pola agroforestri yang

diterapkan oleh masyarakat serta kearifan lokal dalam sistem agroforestri tersebut, informasi yang diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

### Hasil dan Pembahasan

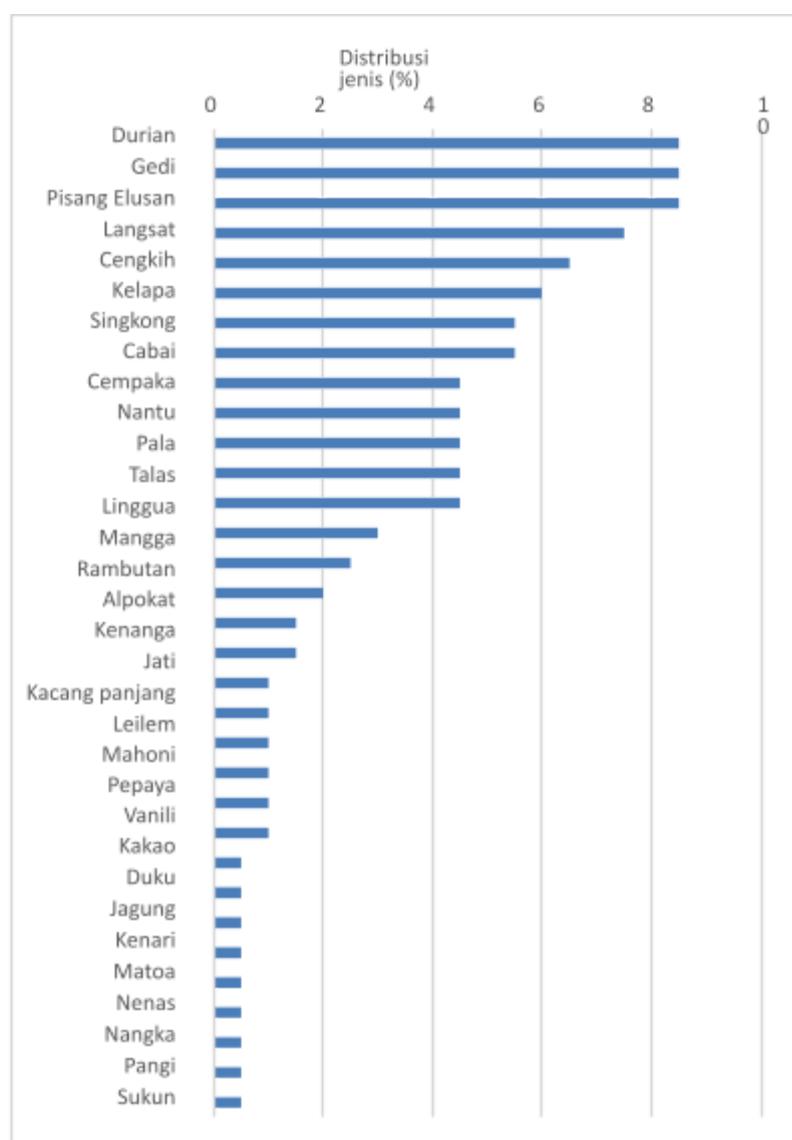
Desa Warembungan berjarak sekitar 30 km dari ibukota kabupaten Minahasa, sedangkan jarak dengan ibukota Provinsi Sulawesi Utara adalah 10 km. Luas wilayah Desa Warembungan adalah 75 ha yang terdiri atas penggunaan pemukiman 174,9 ha (26%), lahan tani 196,8 ha (29%), persawahan 5,2 ha (1%), perkantoran 11,30 ha (2%), pekarangan 215,48 ha (32%), lahan fasilitas umum 40,78 ha (6%), dan lahan berhutan seluas 30 ha (4%). Data statistik Desa menunjukkan jumlah penduduk saat penelitian adalah 4.615 jiwa yang terdiri atas 1.280 kepala keluarga. Sebanyak 80% penduduk bekerja sebagai petani dengan pola pertanian lahan kering sebagai sistem pertanian yang dominan di Desa Warembungan.

Persepsi Petani terhadap Praktek Agroforestri. Sebanyak 79% masyarakat petani mendukung kehadiran pohon dalam usaha tani yang dilakukan di ladang atau kebun. Sejumlah kecil petani (21%) hanya mempertahankan pohon dalam jumlah yang minimal agar tidak mengurangi ruang tanam tanaman semusim atau palawija. Persepsi masyarakat dapat berpengaruh secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Persepsi yang tinggi yang ditunjukkan oleh 79% mendukung kehadiran pohon dalam jumlah berimbang dapat dilihat dari strata tanaman di lahan-lahan petani. Beberapa alasan yang mendukung termasuk kebutuhan air bersih yang tercukupi, kebutuhan kayu bakar serta pakan ternak dalam skala rumah tangga, dan kebutuhan sayur-mayur yang dimudahkan.

Selanjutnya kombinasi jenis tanaman dalam sistem agroforestri di desa Warembungan didominasi oleh jenis Durian, Gedi, Pisang, dan Elusan (Daun Nasi) (Gambar 1). Sementara porsi terendah ditunjukkan oleh tanaman Sukun, Pangi, Nangka, Nanas, Matoa, Kenari, Jagung, Duku, dan Kakao. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan pola penanaman yang umum dilakukan oleh masyarakat Desa Warembungan adalah penanaman pohon di tepi kebun sebagai tanaman pagar serta penahan angin sehingga kelembaban dapat terjaga. Pola agroforestri yang ditemui terdiri atas tiga pendekatan. Pendekatan pertama, sistem pengaturan ruang tanaman dimana jenis kayu-kayuan ditanam di sepanjang batas kebun berbentuk pagar (border planting). Pendekatan kedua adalah penanaman acak (random planting) dan pengaturan ruang tidak beraturan. Tanaman yang ditanam dengan jarak tanam yang tidak teratur tetapi membentuk suatu sistem multistrata. Pendekatan ketiga adalah hutan rakyat dengan jarak tanam yang teratur sebagaimana yang terlihat pada penanaman kelapa dan tanaman semusim.

Kaitan antara Karakteristik Petani dan Praktek Agroforestri. Karakteristik petani dalam penelitian ini digambarkan melalui faktor usia dan pendidikan terakhir yang semuanya diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Berdasarkan hasil wawancara, sebaran umur responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani agroforestri berusia 36 sampai 45 tahun (37%), diikuti oleh kisaran 56 sampai 65 tahun (21%). Kisaran umur tersebut menunjukkan kelompok usia yang matang dalam hal panjangnya pengalaman bertani. Pengalaman yang dimiliki petani merupakan praktek turun-temurun untuk melakukan tradisi menanam tanaman kayu dan tanaman semusim atau palawija. Manfaat yang dirasakan dari cara bertani tersebut menyebabkan masyarakat desa Warembungan sampai saat ini masih melakukan praktek agroforestri.

Sebaran tingkat pendidikan petani agroforestri yang menjadi responden dalam penelitian ini. Terlihat bahwa sebagian besar (42%) petani berpendidikan SD, diikuti oleh lulusan SMP (32%), lulusan SMA sebanyak (16%), dan S1 (10%). Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar petani belum pernah mengikuti pelatihan terkait pengembangan agroforestri. Semua petani yang berada di Desa Warembungan membutuhkan penyuluhan dari dinas terkait tentang pengembangan sistem agroforestri. Kemampuan petani untuk mengolah hasil dikatakan akan dapat meningkatkan nilai jual sehingga petani dapat memperoleh nilai tambah baik dari komponen tanaman palawija maupun dari kayu. Selama ini produk agroforestri yang diperoleh berupa sayur-mayur, buah-buahan, kayu bakar, obat tradisional, dan pakan ternak.



Gambar 1. Distribusi Jenis Tanaman yang Ditemukan dalam Pola Agrisilvikultur

### Kesimpulan

Tingkat persepsi petani terhadap praktek agroforestri di Desa Warembungan tergolong tinggi. Faktor usia dan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat persepsi petani terhadap praktek agroforestri melalui pengalaman dan kebutuhan pelatihan.

### Daftar Pustaka

- Awang, S.A., S.B. wiyono, dan S. Sandiyo. 2007. Unit Manajemen Hutan Rakyat: Proses Konstruksi Pengetahuan lokal. Yogyakarta.
- Hlaing, E.E.S. dan M. Inoue. 2013. Factors affecting participation of user group members: Comparative studies on two types of community forestry in the Dry Zone, Myanmar. Journal of Forest Research (18): 60-72.
- Rohadi, D.. 2012 Analisis Persepsi dan Strategi Petani dalam Usaha Tanaman Kayu Rakyat (Studi Kasus Usaha Tanaman Kayu Rakyat di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Simon, H.. 2010. Dinamika Hutan Rakyat Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Walangitan, H.D.. 2012. Analisis Keragaman Sistem Usaha Tani Konservasi pada Daerah Tangkapan Air (Catchment Area) Danau Tondano Kabupaten Minahasa Utara. Laporan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.